

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TAT TWAM ASI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI ANAK

Ferdinandus Nandug¹, Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani^{2*}

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : ferdinandusnandug@gmail.com^{1*}, agungriesa@uhnsugriwa.ac.id²

Abstrak

Pendidikan karakter saat ini menjadi tajuk utama dalam sistem Pendidikan di Indonesia. Karakter digadang-gadang mengalami banyak penurunan disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari penggunaan teknologi secara massive, pola asuh, serta kurangnya pendalaman nilai-nilai filosofi agama dalam keluarga. Sehingga keluarga yakni orang tua sebagai ruang paling utama dan pertama memiliki peran sentral untuk menumbuh kembangkan karakter anak yang memiliki nilai dan moral baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter berbasis Tat Twam Asi, menganalisis dampaknya terhadap pertumbuhan sikap toleransi anak, serta mengidentifikasi tantangan yang menghambat internalisasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dianalisis dengan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan, dengan triangulasi sumber sebagai penjamin keabsahan data. Hasil kajian menunjukkan tiga hal. Pertama, Tat Twam Asi berkedudukan sebagai landasan tattwa sekaligus susila yang menempatkan kesetaraan martabat seluruh makhluk sebagai titik berangkat pendidikan karakter, sehingga toleransi tidak diajarkan sebagai aturan sosial melainkan sebagai konsekuensi kesadaran spiritual. Kedua, pendidikan karakter berbasis Tat Twam Asi berdampak pada penguatan empati, penurunan perilaku dan bullying, serta menguatnya hubungan anak dengan Masyarakat dimana anak menerima perbedaan sebagai fondasi moderasi beragama. Ketiga, tantangan utamanya meliputi lingkungan yang kurang mendukung, minimnya literasi digital anak, dan pembelajaran agama yang masih berhenti pada ranah kognitif. Diperlukan sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai Tat Twam Asi berpindah dari ranah hafalan menuju ranah tindakan.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Tat Twam Asi, Sikap Toleransi, Anak

Abstract

Character education has currently become a central concern within the Indonesian education system. Character is widely regarded as having undergone considerable decline, caused by a range of factors including the massive use of technology, parenting practices, and the insufficient internalisation of religious philosophical values within the family. Consequently, the family, particularly parents as the foremost and primary setting for shaping a child's character, holds a central role in cultivating children of sound values and morals. This study aims to describe the concept of character education grounded in Tat Twam Asi, to analyse its impact on the growth of children's tolerance, and to identify the challenges that hinder its internalisation. The study employs a qualitative approach with a library research design. The data were analysed through content analysis consisting of reduction, display, and conclusion drawing, with source triangulation ensuring data validity. The findings reveal three points. First, Tat Twam Asi functions as both a tattwa and a susila foundation that positions the equal dignity of all beings as the starting point of character education, so that tolerance is not taught as a social rule but as a consequence of

spiritual awareness. Second, character education grounded in Tat Twam Asi strengthens empathy, reduces bullying behaviour, and deepens children's relationship with the wider community, whereby they come to accept difference as the foundation of religious moderation. Third, its principal challenges include an unsupportive environment, the low digital literacy of children, and religious instruction that still stops at the cognitive domain. Synergy among family, school, and society is therefore required so that the value of Tat Twam Asi moves from mere memorisation into action.

Keywords : *Character education, Tat Twam Asi, Tolerance, Children*

1. Pendahuluan

Masa anak-anak adalah waktu dimana perkembangan dan pertumbuhan seorang individu berlangsung secara cepat. Dalam dunia pendidikan masa anak-anak adalah masa emas dimana seluruh pengetahuan, keterampilan hingga pembentukan karakter dapat terjadi secara maksimal. Rahayu (2021) menjelaskan bahwa masa usia dini merupakan periode yang strategis karena menjadi fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam pembentukan sikap, kepribadian dan karakter. Sejalan dengan hal tersebut, Muzaki dan Supandi menegaskan bahwa anak usia dini berada pada fase *golden age* yang sangat penting bagi perkembangan pengetahuan anak sehingga diperlukan proses pendidikan yang efektif dan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Oleh karena itu, pada masa ini menjadi periode strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebagai dasar dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini menjadi konsen utama dalam Pendidikan saat ini bahwasanya kemampuan kognitif yang tinggi juga harus disertai dengan karakter yang mulia.

Karakter menjadi tajuk utama dalam sistem pendidikan yang sedang dilaksanakan saat ini. Karakter digadang-gadang mengalami banyak penurunan disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari penggunaan teknologi secara massive, pola asuh, serta kurangnya pendalaman nilai-nilai filosofi agama dalam keluarga. Sundahry *et.,al* (2023) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar dan bahwa penggunaan teknologi perlu diarahkan agar tidak memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter anak. Sejalan dengan hal tersebut, Hilman *et.,al* (2025) mengemukakan bahwa perkembangan teknologi digital yang cepat dapat menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan nilai dan karakter anak, khususnya ketika paparan informasi digital tidak diimbangi dengan pendidikan nilai yang kuat dalam keluarga. Pada aspek pola asuh, sejumlah temuan mutakhir memperlihatkan bahwa cara orang tua mengasuh merupakan determinan langsung terbentuknya karakter anak. Ambariani dan Rakimahwati (2023) menemukan dua tema pokok dalam pengasuhan yang menanamkan karakter anak, yaitu pentingnya pembentukan karakter yang bermula dari keluarga dan adanya dampak pola asuh terhadap karakter sosial anak, sehingga penerapan pola asuh yang tidak sesuai dengan karakteristik anak justru berpotensi menghambat pembentukan karakter tersebut. Temuan tersebut diperkuat oleh Wibowo (2024) yang meneliti pola asuh orang tua dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas V sekolah dasar dan menemukan bahwa siswa menampilkan kedisiplinan dalam aktivitas di rumah maupun di sekolah memiliki pola asuh yang baik meskipun masih dijumpai pelanggaran dalam persentase yang relatif kecil. Sejalan dengan itu, Nuraeni dan Lubis (2022) menegaskan bahwa pemahaman orang tua terhadap pola asuh sangat dibutuhkan karena hal tersebut mempengaruhi perkembangan karakter anak. Rangkaian temuan ini menegaskan bahwa persoalan karakter tidak dapat direduksi semata-mata pada perilaku anak, melainkan berakar pada kualitas relasi pengasuhan di dalam rumah tangga.

Peran penting orang tua dalam sistem pengasuhan anak menjadi dasar dalam mewujudkan karakter anak yang Suputra dan suputri. Dalam agama Hindu banyak sekali nilai-nilai filosofi yang dapat dijadikan dasar pola asuh salah satunya yakni *Tat Twam Asi*. Nilai filosofi *tat twam asi* sejatinya membawa kesadaran kepada diri individu anak bahwa semua makhluk adalah sama dan bagaimana didalam makhluk tersebut terdapat inti dari Tuhan. Pemahaman tersebut akan mencapai kesadaran akan sikap yang ditampilkan oleh anak bahwasanya setiap makhluk ciptaan Tuhan berhak memperoleh

perlakuan yang sama. Sejalan dengan hal tersebut maka, dalam agama Hindu ajaran tat twam asi menjadi dasar dari ajaran Susila dalam usaha untuk melakukan perbaikan moral sehingga terbina hubungan yang harmonis. Untuk mewujudkan hal tersebut anak-anak yang memahami esensi dari nilai tat awam asi diharapkan dapat menunjukkan sikap toleransi terhadap lingkungan sekitarnya. Nilai Tat Twam Asi juga diharapkan mampu mengarahkan proses moral ke dalam diri melalui kemampuan mawas diri, sebagaimana dikaji Suastini dan Suarjaya (2021) yang menempatkan pemahaman ajaran ini sebagai pedoman dalam upaya peningkatan mawas diri. Orientasi ini sejalan dengan temuan penelitian pendidikan karakter yang menunjukkan bahwa perilaku disiplin yang tumbuh dari rasa takut terhadap hukuman bersifat rapuh dan tidak konsisten, berbeda dengan perilaku yang lahir dari kesadaran pribadi. Dengan demikian, Tat Twam Asi menawarkan mekanisme pengendalian moral yang bersifat internal dan karenanya lebih tahan terhadap perubahan situasi, termasuk situasi ketika anak berada di luar pengawasan orang tua dan guru.

Berbagai permasalahan tersebut menjadi langkah awal identifikasi bahwasannya penting dalam keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama untuk menanamkan nilai-nilai yang mampu memperkuat karakter anak. Pola asuh yang sesuai disertai dengan penguatan nilai-nilai agama salah satunya Tat Twam Asi harapannya mampu menciptakan pembentukan moral dan karakter anak yang toleran. Pemahaman nilai Tat Twam Asi sebagai landasan berperilaku juga mampu mengurangi dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang mungkin muncul dari kondisi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini difokuskan pada tiga permasalahan pokok. Pertama, bagaimana konsep pendidikan karakter berbasis Tat Twam Asi dirumuskan dalam perspektif susastra Hindu dan teori pendidikan karakter. Kedua, bagaimana dampak pendidikan karakter berbasis Tat Twam Asi terhadap tumbuhnya sikap toleransi anak. Ketiga, tantangan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaannya, khususnya yang bersumber dari pola asuh orang tua, minimnya literasi digital anak, dan pembelajaran agama yang masih bersifat kognitif. Kajian ini diharapkan memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan pendidikan agama Hindu, sekaligus sumbangan praktis bagi guru dan orang tua dalam merancang pengalaman belajar yang menumbuhkan toleransi anak secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pilihan tersebut didasarkan pada karakteristik permasalahan yang dikaji, yaitu permasalahan konseptual mengenai kedudukan ajaran Tat Twam Asi dalam pendidikan karakter serta pemetaan dampak dan tantangannya, yang jawabannya terletak pada penafsiran terhadap teks dan sintesis terhadap temuan penelitian terdahulu, bukan pada pengukuran variabel di lapangan. Penelitian kepustakaan adalah teknik penelitian dengan melakukan penelaahan terhadap buku, liyteratur, dan catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin di pecahkan (Nazir dalam Sari, 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu penelusuran, pembacaan, dan pencatatan terhadap bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus kajian. Data dianalisis dengan teknik analisis isi dari Miles dan Huberman yang berlangsung dalam tiga tahap yang saling berkaitan. Tahap reduksi dilakukan dengan memilah kutipan dan temuan yang relevan serta membuang informasi yang tidak berkaitan langsung dengan rumusan masalah. Tahap penyajian dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam kategori konsep, dampak, dan tantangan. Tahap penarikan simpulan dilakukan dengan menghubungkan kategori-kategori tersebut menjadi proposisi yang menjawab rumusan masalah.

2. Hasil Penelitian

2.1 Konsep Pendidikan Karakter Berbasis *Tat Twa Asi*

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai yang mengandung kebaikan kepada anak sehingga mereka tidak hanya mengetahui mana yang baik, tetapi juga mencintai kebaikan itu dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Rasyid et.,al (2024) merumuskannya sebagai upaya pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual,

melainkan juga berakhlak mulia dan bermoral, dengan peran nyata dalam membentuk kepribadian siswa, mencegah persoalan sosial pada masa remaja, serta menyiapkan pribadi yang bertanggung jawab di tengah masyarakat. Selain sekolah, keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter memiliki peran penting dalam terwujudnya upaya terencana dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya adalah nilai filosofi Tat Twam Asi. Rusdiana *et.,al* (2025) menegaskan bahwa orang tua berperan sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter anak melalui pemberian contoh perilaku positif, dialog yang terbuka, pembiasaan nilai moral, dan pengawasan yang konsisten. Dengan demikian, pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan proses pewarisan nilai yang berlangsung lebih dahulu dan lebih lama di dalam keluarga daripada di ruang kelas. Salah satu hal yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan tata cara orang tua merawat, mendidik dan mengajarkan anaknya dalam lingkup paling kecil yaitu keluarga. Pola asuh menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter anak, sehingga untuk mewujudkan karakter yang mulia ketepatan dalam pemilihan pola asuh menjadi penentu dalam keberhasilan penanaman nilai. Salwiah dan Asmuddin (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak berlangsung melalui peran orang tua yang hadir secara aktif, bukan sekadar menyediakan kebutuhan materi. Untuk itu, penting memahami bahwasannya orang tua perlu menerapkan berbagai jenis pola asuh untuk mewujudkan karakter anak yang mulia dan bermoral. Pola asuh sendiri memiliki beberapa tipe sebagaimana dirumuskan Baumrind dalam Maccoby dan Martin (1983) pola asuh terdiri dari 4 jenis yakni otoriter, permisif, demokratis dan abai.

Pola asuh yang pertama adalah pola asuh otoriter. Pola asuh ini ditandai oleh tuntutan yang tinggi kepada anak tanpa disertai dengan kehangatan. Orang tua sering kali menetapkan aturan secara sepihak, menuntut sikap terhadap kepatuhan penuh kepada anak, dan jarang menjelaskan alasan di balik aturan tersebut, sedangkan kesalahan anak lebih sering direspons dengan hukuman daripada dengan penjelasan. Hal tersebut membuat anak tampak tertib dan menurut, namun ketertiban itu bergantung pada kehadiran pengawasan dari orang tua sehingga ketiadaan orang tua akan meruntuhkan sikap yang sudah terbentuk sebelumnya. Dalam jangka panjang, pola asuh ini berisiko melahirkan anak yang kurang percaya diri dan terbiasa memandang hubungan antarmanusia sebagai hubungan yang bertingkat. Berbeda dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis memadukan tuntutan orang tua yang tinggi dengan timbal balik perilaku kehangatan yang juga tinggi juga dari orang tua. Orang tua tetap menetapkan batas yang jelas mengenai hal-hal tertentu dan menegakkannya secara konsisten, tetapi batas itu dijelaskan alasannya dan anak diberi ruang menyampaikan pendapat meskipun keputusan akhir tetap berada pada orang tua. Ambariani dan Rakimahwati (2023) menemukan bahwa pola asuh demokratis memberikan hasil yang lebih baik terhadap pembentukan karakter anak usia dini dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif. Hal ini tentunya dapat dipahami, sebab anak yang sudah terbiasa memperoleh penjelasan terhadap perilaku atau perlakuan dan aturan tertentu akan menyerap nilai di balik aturan. Sehingga aturan tersebut tidak lagi sekadar hafalan terhadap larangannya tetapi pemahaman terhadap dampak yang akan atau mungkin timbul, sehingga karakter yang terbentuk tidak bergantung lagi pada pengawasan orang tua secara penuh. Selanjutnya, pola asuh permisif menampilkan kehangatan yang tinggi tanpa disertai dengan tuntutan yang tinggi pula. Orang tua pada pola asuh ini sangat menyayangi anak dan cenderung memenuhi segala keinginan anak, tetapi enggan menetapkan batas maupun menegakkan aturan terhadap hal-hal yang baik atau buruk. Anak yang dibesarkan dengan cara ini umumnya ceria dan percaya diri, namun mengalami kesulitan mengendalikan diri, kurang mampu menunda keinginan, dan lemah dalam menerima aturan di luar rumah. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, persoalan pokoknya terletak pada ketiadaan kerangka nilai, sehingga anak tidak memiliki ukuran untuk menilai mana perbuatan yang menyakiti orang lain dan mana yang tidak. Pola asuh terakhir adalah pola asuh abai, pola asuh ini ditandai oleh tuntutan yang rendah sekaligus kehangatan yang rendah. Orang tua tidak menetapkan aturan dan pada saat yang sama tidak hadir secara emosional kepada anak, sehingga kebutuhan fisik anak mungkin terpenuhi tetapi kebutuhan akan perhatian dan bimbingan tidak tercapai. Bentuknya pada saat ini kita temui jarang dalam bentuk pengabaian atau penelantaran

yang disengaja seperti sengaja tidak menyekolahkan anak ataupun sengaja tidak membimbing anak, melainkan ketidakhadiran tersebut terjadi karena kesibukan dari orang tua sendiri. Rusdiana *et.al*, (2025) mengidentifikasi keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan dan pengaruh lingkungan yang negatif sebagai dua hambatan utama yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter anak. Dari keempat tipe, pola inilah yang dampaknya paling merugikan, sebab anak kemungkinan kehilangan dua hal sekaligus yang mereka butuhkan, yaitu arahan dan rasa diterima oleh orang terdekat yakni orang tua.

Sehingga dari keempat tipe pola asuh tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang paling sesuai digunakan untuk menanamkan pembentukan karakter adalah pola asuh demokratis. Keunggulan pola asuh demokratis juga terletak pada sifat kepatuhan yang dihasilkannya. Karena setiap aturan disertai penjelasan dan alasan yang logis. Anak memahami bahwa setiap perilaku yang ditampilkan atau respon yang ditampilkan akan menghasilkan dampak tertentu terhadap orang lain. Hal ini membuat anak juga mulai mawas terhadap respon yang mungkin diberikan kepada orang lain, dan hal tersebut muncul dari dalam diri anak, dengan munculnya hal tersebut anak-anak akan mampu mengaktualisasikan perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Kepatuhan semacam inilah yang bersifat menetap dan terbawa sampai anak berada di luar rumah. Selain pola asuh, nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga juga menjadi salah satu komponen yang penting untuk diberikan. Sebagai umat yang beragama, didalam ajaran Hindu dijelaskan salah satu nilai filosofi yang sudah banyak dikenal oleh khaklayak Masyarakat secara luas yakni Tat Twam Asi.

Tat Twam Asi mengandung makna “Ia adalah kamu, saya adalah kamu dan semua makhluk adalah sama.” (Sudirga dkk., 2004 : 106). Menurut Sukartha dkk dama Suastini dan Suarjaya (2021) , Tat Twam Asi berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti kata Tat adalah “Itu” atau “Dia” Twam adalah “Engkau” atau “Kamu” dan Asi berarti “Adalah” jadi tat Twam Asi diartikan menjadi Dia Adalah Kamu. Ungkapan ini berasal dari Chandogya Upanisad bagian keenam, yang memuat dialog antara Rsi Uddalaka Aruni dengan putranya, Svetaketu. Setelah menempuh pendidikan selama dua belas tahun, Svetaketu pulang dengan membawa kebanggaan atas penguasaan Weda. Ayahnya kemudian mengajukan satu pertanyaan yang tidak mampu dijawabnya, yaitu apakah ia telah memperoleh pengetahuan yang dengan mengetahuinya segala sesuatu menjadi diketahui, dan yang dengan mendengarnya segala yang belum terdengar menjadi terdengar. Hal tersebut termuat dalam Chandogya Upanisad sebagai berikut :

*“sa ya eso 'nima aitatatmyam idam sarvam,
tat satyam, sa atma, tat tvam asi, Svetaketu.”*

Terjemahannya :

Segala yang ada ini berintikan hal yang paling halus itu, itulah kebenaran, itulah Atman, dan engkau adalah Itu, wahai Svetaketu.

(Chandogya Upanisad VI.8.7)

Dalam pernyataan tersebut terdapat tiga unsur yang saling mengunci. Unsur pertama adalah tat, yang menunjuk pada realitas tertinggi yang menjadi inti segala yang ada. Unsur kedua adalah twam, yang menunjuk pada diri anak manusia yang sedang belajar. Unsur ketiga adalah asi, kata kerja yang menyatakan identitas, bukan kemiripan dan bukan pula kedekatan. Konstruksi ini menegaskan bahwa antara inti diri manusia dan inti realitas tidak terdapat jurang pemisah. Konsekuensinya bersifat mendasar, sebab jika inti diri setiap orang identik dengan inti realitas yang sama, maka inti diri seseorang pada hakikatnya identik pula dengan inti diri orang lain. Yang membuat Tat Twam Asi berbeda dari ajaran metafisik lainnya adalah kemampuan nilai filosofis ini untuk turun langsung ke

ranah perilaku (berwujud). Ajaran ini tidak berhenti dalam teori dan penjelasan tentang hakikat kenyataan, melainkan berlanjut menjadi dasar dalam tata susila. Logika nilai filosofi ini bersifat menurun secara natural sebab ajaran ini didasari oleh kesadaran terhadap esensi nilai agama itu sendiri. Apabila yang ada pada diri orang lain adalah Atman yang sama dengan Atman pada diri sendiri, maka menyakiti orang lain pada hakikatnya adalah menyakiti diri sendiri, dan menolong orang lain pada hakikatnya adalah menolong diri sendiri. Hal tersebut termuat dalam Isa Upanisad sebagai berikut.

*“yas tu sarvani bhutani atmany evanupasyati,
sarvabhutesu catmanam tato na vijugupsate.”*

Terjemahannya :

Ya yang melihat semua makhluk di dalam Atman dan melihat Atman di dalam semua makhluk, tidak akan membenci siapa pun.

(Isa Upanisad 6)

Suastini dan Suarjaya (2021) menjelaskan bahwa ajaran ini merupakan dasar tata susila Hindu yang berpijak pada pengakuan atas kesamaan derajat dan martabat manusia, dan bahwa kehidupan yang damai tidak mungkin diwujudkan tanpa sikap saling menghormati serta menerima perbedaan. Sehingga, dengan penerapan nilai tat twam asi kepada anak dapat menjadi salah satu opsi dalam membentuk karakter anak yang mulia dan bermoral. Dari titik itulah Tat Twam Asi memasuki wilayah etika. Ajaran Tat Twam Asi berpijak pada pengakuan atas kesamaan derajat dan martabat manusia, yaitu bahwa semua manusia dilahirkan dengan martabat yang sama sehingga harus saling mengasihi dan saling menghormati. Tujuan yang hendak dicapai ajaran ini adalah terbentuknya pribadi yang berkepribadian baik, yang kebajikannya tampak dalam perilaku sehari-hari. Kedudukan ganda inilah yang membedakan Tat Twam Asi dari sekadar nasihat moral. Nasihat moral bekerja dengan menyodorkan aturan yang harus dipatuhi, sedangkan Tat Twam Asi bekerja dengan mengubah cara seseorang memandang kenyataan. Ketika cara pandang berubah, perilaku mengikuti tanpa perlu dipaksa. Persoalan berikutnya adalah bagaimana cara pandang tersebut ditumbuhkan pada diri anak. Di sinilah pola asuh memegang peranan, sebab anak tidak menyerap nilai melalui penjelasan melainkan melalui perlakuan yang ia alami setiap hari.

Implementasi Pendidikan tat twam asi di rumah dalam perspektif ajaran agama Hindu dengan menggunakan pola asuh demokratis dapat diterapkan melalui pola interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Nilai tat twam asi berarti semua makhluk memiliki hak dan kewajiban yang sama, sehingga jika anak ingin memperoleh sesuatu yang sifatnya baik maka harus berlaku saling menghormati dan menyayangi kepada semua makhluk sehingga perbuatan tersebut sama dengan menghargai dan menyayangi dirinya sendiri. Pemahaman terhadap nilai ini tidak bisa hanya dilakukan dengan memberikan nasihat kepada anak tetapi, anak harus mengalami secara langsung prosesnya melalui kegiatan sehari-hari yang bisa dilakukan oleh anak.

Hal pertama yang dapat dilakukan orang tua adalah menetapkan aturan dan batas yang jelas di dalam keluarga terkait dengan kewajiban keagamaan, cara berinteraksi dengan orang lain, penggunaan gadget sampai dengan pembagian tugas di rumah disertai dengan penjelasan logis mengapa harus dilakukan dan konsekuensi yang melekat jika tidak dilakukan. Aturan mengenai kewajiban keagamaan mencakup kebiasaan bersembahyang bersama, keterlibatan dalam pembuatan dan penghaturan banten, serta kehadiran pada kegiatan upacara keluarga. Aturan mengenai cara

berinteraksi menyangkut batas yang tidak boleh dilanggar dalam memperlakukan orang lain, misalnya tidak menggunakan sebutan yang merendahkan, tidak mengejek kekurangan orang lain, dan tidak membedakan perlakuan terhadap siapa pun yang berada di rumah, termasuk terhadap pembantu rumah tangga maupun tamu. Aturan mengenai penggunaan waktu dan pembagian tugas mencakup jam belajar, jam istirahat, serta tanggung jawab harian yang disesuaikan dengan usia anak. Melalui pembagian tugas, anak belajar bahwa kenyamanan rumah merupakan hasil kerja bersama dan bukan sesuatu yang tersedia dengan sendirinya. Adapun aturan mengenai pemanfaatan media digital mencakup pembatasan waktu penggunaan gadget, kesepakatan jenis tontonan, serta larangan menuliskan komentar yang merendahkan orang lain di ruang digital. Pada pola asuh demokratis aturan disusun dengan melibatkan anak sejauh mencakup hal-hal yang memang dapat dirundingkan bersama, disertai penjelasan alasannya, dan diterapkan secara konsisten oleh seluruh anggota keluarga termasuk orang tua sendiri. Meskipun demikian, tidak seluruh perkara dapat dirundingkan. Hal yang menyangkut keselamatan, kesehatan, dan keyakinan dasar tetap menjadi kewenangan orang tua untuk memutuskan.

Hal kedua yang dilakukan orang tua adalah membangun perilaku positif melalui interaksi orang tua dan anak. Wujudnya bisa dilakukan dengan tidak menyela anak Ketika dia sedang bercerita, kemudian dengan segera menyela untuk memberikan reaksi maupun penilaian terhadap cerita tersebut. Hal ini mencerminkan bagaimana orang tua juga memperlakukan anak secara hormat sebagaimana dirinya sendiri. Kemudian, orang tua juga tidak ragu untuk meminta maaf Ketika melakukan kekeliruan. Kesiapan meminta maaf ini merupakan penerapan Tat Twam Asi yang paling tegas, sebab di situlah anak menyaksikan bahwa penghormatan berlaku dua arah dan tidak ditentukan oleh kedudukan. Orang tua juga membiasakan diri menepati janji kepada anak serta mengendalikan emosi agar kelelahan pekerjaan tidak dilampiaskan kepada anak.

Hal ketiga adalah membangun interaksi lainnya dengan keluarga yakni saudara kandung, kakek nenek, om tante maupun keluarga lainnya. Orang tua membiasakan anak untuk melakukan sapaan setiap bertemu, mengucapkan terimakasih jika dibantu serta memanggil nama orang lain dengan intonasi menghormati, sehingga bentuk penghormatan tidak hanya berada pada tatanan teoritis semata tetapi sudah mampu dipahami dalam bentuk perilaku sehari-hari. Kemudian hal keempat adalah membangun interaksi yang positif dimasyarakat baik dengan teman sebaya, tetangga maupun Masyarakat secara luas. Dalam lingkungan pertemanan anak, orang tua juga memiliki peran yang sentral sebab di sanalah anak berhadapan dengan perbedaan watak, kemampuan, dan latar belakang. Sehingga, pendampingan perlu dilakukan, anak-anak perlu juga diajak untuk merefleksikan tindakan yang kiranya kurang sesuai. Selain itu dalam lingkungan Masyarakat anak-anak mulai dikenalkan dengan budaya setempat. Dibali umat beragama Hindu memiliki tradisi sembahyang, ngayah banjar, ngayah di pura, kerja bakti, melayat sampai ngejot kepada umat beragama lain dihari raya agama Hindu maupun non Hindu. Pada momen ini dengan melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan anak akan mampu mendapatkan pengalaman langsung bagaimana menghormati kegiatan orang lain yang berbeda keyakinan. Gunawan dan Arta (2024) memperlihatkan bahwa penanaman nilai pendidikan multikultural bagi peserta didik Hindu berimplikasi pada tumbuhnya kesiapan menerima perbedaan, dan kesiapan tersebut akan jauh lebih kokoh apabila telah dialami anak lebih dahulu di lingkungan rumahnya. Penting pula bagi orang tua menjelaskan makna di balik kebiasaan adat yang dijalani, agar tradisi seperti menyama braya tidak berhenti dipahami anak sebagai kewajiban, melainkan dihayati sebagai perwujudan kesatuan hakikat sesama.

2.2. Dampak Pendidikan Karakter Berbasis Tat Twam Asi

Pendidikan karakter berbasis nilai Tat Twam Asi pada anak tentunya memiliki dampak yang sifatnya berlapis. Dimulai dari lapisan paling dalam yakni perubahan cara pandang yang berimplikasi terhadap perubahan watak dan sikap anak, kemudian tampak pada perilaku sosialnya dan meluas pada cara berperilaku dan menghayati lingkungannya. Ketiga lapisan tersebut pada akhirnya bermuara pada terwujudnya sikap toleransi pada anak. Adapun bentuk-bentuk sikap toleransi yang muncul dari Pendidikan karakter yang dibangun antara lain :

2.2.1. Penguatan Empati

Dampak yang paling awal dan paling mendasar terletak pada sikap dan watak yang terbentuk yaitu tumbuhnya kemampuan anak untuk merasakan keadaan orang lain. Prinsip atmaupama yang diajarkan Bhagavadgita VI.32 secara langsung melatih anak menggunakan dirinya sebagai cermin untuk memahami orang lain. Ketika seorang anak diajak membayangkan bagaimana perasaannya seandainya ia yang ditinggalkan bermain sendirian, ia sedang melakukan latihan pengambilan perspektif yang merupakan inti dari empati kognitif. Ketika ia kemudian merasa tidak nyaman membayangkan hal itu, ia sedang mengalami empati dalam bentuk afektif.

Penguatan empati ini bukan sekadar hasil dari perlakuan yang ada, melainkan dasar bagi seluruh Pembangunan sikap toleransi. Toleransi yang tidak berpijak pada empati cenderung menghasilkan sifat yang dingin dan terasa formal, serta akan terhenti pada sikap pengabaian terhadap kondisi orang maupun lingkungan tanpa disertai kepedulian secara berkelanjutan. Sebaliknya, toleransi yang berpijak pada empati melahirkan kesediaan untuk melindungi teman yang berbeda ketika ia diperlakukan tidak adil. Sehingga, diperlukan pembiasaan dalam penanamannya disertai contoh dari orang tua sendiri secara massive dirumah.

Pada tataran yang lebih dalam, Tat Twam Asi juga berdampak pada kemampuan anak mengelola emosi negatif. Anak yang memahami bahwa temannya memiliki hakikat yang sama dengan dirinya cenderung lebih mudah memaafkan, sebab ia mampu melihat kesalahan temannya sebagai sesuatu kekeliruan yang secara tidak sengaja dia lakukan dan bukan sebagai bukti keburukan dari sikap dan watak temannya tersebut. Selain itu, anak juga akan berpikir ulang ketika berkata, berpikir maupun berbuat hal-hal yang merugikan orang lain. Dalam Bhagavadgita juga digambarkan pribadi yang telah mencapai keadaan tersebut.

*“advesta sarva-bhutanam maitrah karuna eva ca,
nirmamo nirahankarah sama-duhkha-sukha ksami.”*

Terjemahannya :

Ia yang tidak membenci makhluk mana pun, bersahabat dan penuh welas
asih, bebas dari rasa memiliki dan keakuan, sama dalam suka maupun duka,
serta pemaaf.

(Bhagavadgita XII.13)

2.2.2. Perubahan Perilaku Sosial dan Berkurangnya Bullying

Lapisan dampak berikutnya tampak pada perilaku sosial anak sehari-hari. Perundungan atau perilaku merendahkan teman umumnya berakar pada dua hal, yaitu persepsi bahwa korban berada pada posisi yang lebih rendah dan ketiadaan rasa bersalah ketika menyakitinya. Tat Twam

Asi menghilangkan perspektif tersebut sekaligus. Persepsi kedudukan yang lebih rendah menjadi tidak berdasar apabila anak meyakini bahwa martabat semua orang sama, sedangkan ketiadaan rasa bersalah menjadi sulit dipertahankan apabila anak menyadari bahwa menyakiti orang lain berarti menyakiti hakikat yang sama dengan dirinya. Rahnang *et.,al*, (2022) mencatat bahwa paparan konten kekerasan dan perundungan pada anak berdampak pada tumbuhnya sikap individualistis dan antisosial, sehingga pembangunan karakter toleransi menjadi upaya antisipatif yang mendesak. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan toleransi berfungsi ganda, yaitu sebagai penumbuh sikap positif sekaligus sebagai penangkal sikap negatif yang sedang dibentuk oleh lingkungan lain di luar sekolah.

2.2.3. Menguatnya Hubungan di Masyarakat

Dampak pendidikan karakter berbasis Tat Twam Asi juga terlihat pada hubungan sosial kemasyarakatan anak tersebut. Anak membawa pulang cara pandang yang diperolehnya dan menerapkannya dalam relasi dengan anggota keluarga, tetangga, dan lingkungan bermain. Prinsip *vasudhaiva kutumbakam* yang termuat dalam Maha Upanisad VI.72 memberikan kerangka bagi perluasan tersebut, yaitu bahwa lingkaran keluarga tidak dibatasi oleh hubungan darah melainkan meluas sampai mencakup seluruh makhluk.

Selain itu, dampak yang muncul adalah terbentuknya kesiapan anak untuk hidup sebagai warga negara dalam masyarakat majemuk. Kesiapan ini merupakan fondasi bagi moderasi beragama, yaitu cara beragama yang menempatkan diri di tengah, tidak berlebihan dalam mengklaim kebenaran sendiri dan tidak pula kehilangan pijakan pada ajaran agamanya. Zulkarnain dan Gule (2025) menyatakan bahwa kerukunan di tengah gejala intoleransi memerlukan landasan pandangan yang mengakui adanya kebenaran yang sama di balik keragaman bentuk lahiriah agama, dan pandangan semacam itu perlu ditanamkan melalui pendidikan secara berkelanjutan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sukodoyo *et.,al*, (2024) memperlihatkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama dapat berlangsung efektif apabila nilai tersebut digali dari sumber ajaran agama masing-masing peserta didik, sehingga moderasi tidak dirasakan sebagai gagasan asing yang datang dari luar agama. Dalam kerangka ini, Tat Twam Asi merupakan sumbangan otentik agama Hindu bagi wacana moderasi beragama Indonesia, sebab ajaran tersebut memberikan pijakan teologis bagi anak-anak untuk berlaku adil dan sama terhadap umat yang berbeda agama.

Selain kesiapan sosial, terdapat pula dampak pada ketahanan pribadi anak. Rahnang *et.,al*, (2022) menemukan bahwa karakter toleransi yang terbangun pada anak berimplikasi pada ketahanan pribadi, karena anak menjadi mampu menghormati perbedaan sekaligus mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Anak yang memiliki ketahanan pribadi semacam ini tidak mudah terguncang ketika berhadapan dengan pandangan yang berbeda, tidak mudah terprovokasi oleh ajakan yang memusuhi kelompok lain, dan memiliki dasar untuk menolak ajakan tersebut.

2.3. Tantangan Pendidikan Karakter Berbasis Tat Twam Asi

Meskipun memiliki landasan yang kuat dan dampak yang luas, pendidikan karakter berbasis Tat Twam Asi menghadapi sejumlah hambatan nyata dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut tidak bersumber dari kelemahan ajarannya, melainkan dari ketidaksiapan ekosistem pendidikan dalam menopang proses internalisasi. Tiga tantangan berikut merupakan tantangan yang paling menentukan.

2.3.1. Lingkungan yang Tidak mendukung

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Apa pun yang diajarkan dikeluarga akan diuji kebenarannya oleh anak melalui apa yang disaksikannya di rumah. Apabila dirumah mengajarkan bahwa semua orang memiliki martabat yang sama, sementara di sekolah anak mendengar lingkungan merendahkan kelompok tertentu, maka anak menghadapi pertentangan terhadap penerimaan nilai-nilai yang ada.

Pertentangan semacam ini menempatkan anak pada posisi yang sulit. Anak yang masih berada pada usia sekolah dasar belum memiliki kemampuan menimbang secara kritis mana di antara dua pesan yang bertentangan itu yang benar, sehingga ia cenderung memilih pesan yang paling sering ia saksikan atau yang datang dari pihak yang paling ia ingin diterima olehnya. Pada rentang usia ini, kelompok sebaya mulai menggantikan sebagian peran keluarga sebagai rujukan sosial, sehingga apabila kelompok sebaya menjalankan norma yang berlawanan dengan nilai rumah, nilai rumahlah yang lebih dahulu tergeser. Purwaningsih dan Syamsudin (2022) menemukan bahwa karakter religius anak dibentuk secara bersama-sama oleh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan teman sebaya, sehingga ketiganya bekerja sebagai satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan pengaruhnya.

Lingkungan yang tidak mendukung dapat dikenali dalam beberapa wujud. Wujud pertama berupa budaya sekolah yang belum sepenuhnya menghidupi nilai yang diajarkannya. Sekolah mungkin memajang slogan tentang kebinekaan, namun pada saat yang sama membiarkan perbedaan perlakuan terhadap peserta didik tertentu, atau membiarkan terjadi candaan yang sifatnya merendahkan tersebut berlangsung tanpa adanya teguran atau sanksi yang memberatkan. Retnaningtyas dan Zulkarnaen (2023) menunjukkan bahwa karakter sosial anak terbentuk melalui pengalaman nyata yang dirancang di lingkungan sekolah dan bukan melalui penyampaian materi secara lisan, sehingga pembiaran terhadap perilaku merendahkan justru berfungsi sebagai pengajaran tersendiri bagi anak.

Wujud kedua berupa pergaulan sebaya yang menormalkan perilaku merendahkan. Ejekan terhadap teman yang berbeda kerap dianggap sebagai lelucon biasa, sehingga anak yang menolak ikut serta berisiko dikucilkan. Dalam keadaan demikian, anak berhadapan dengan pilihan yang berat, yaitu mempertahankan nilai yang diyakininya atau mempertahankan penerimaan dari lingkungan jika ingin diterima oleh kelompoknya. Rahnang *et.al*, (2022) mencatat bahwa paparan terhadap konten kekerasan dan perundungan berdampak pada tumbuhnya sikap individualistis dan antisosial pada anak, sehingga penguatan karakter toleransi menjadi upaya antisipatif yang mendesak.

Wujud ketiga berupa lingkungan masyarakat yang masih memelihara prasangka terhadap kelompok lain. Perbincangan orang dewasa di lingkungan tempat tinggal, komentar tentang tetangga yang berbeda keyakinan, atau perlakuan berbeda terhadap warga pendatang diserap anak tanpa disaring, sebab anak menganggap apa yang dilakukan orang dewasa sebagai ukuran kewajaran. Gunawan dan Arta (2024) memperlihatkan bahwa lingkungan yang majemuk sesungguhnya dapat menjadi ruang subur bagi penanaman nilai multikultural, namun hal itu hanya terjadi apabila keragaman tersebut dikelola secara sadar dan ditumbuh kembangkan, tetapi jika tidak keragaman justru dapat berubah menjadi sumber pengelompokan.

Wujud keempat berupa lingkungan digital yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari keseharian anak. Konten yang merendahkan kelompok tertentu beredar luas dan sering dikemas dalam bentuk yang menghibur, sehingga anak menyerapnya tanpa kesadaran bahwa ia sedang menerima muatan prasangka. Sudarsana dan Mastini (2025) menegaskan bahwa penanaman nilai

karakter melalui pendidikan agama Hindu pada era digital menuntut pendampingan yang mampu menghadirkan nilai di tengah derasnya pengaruh media.

Wujud kelima, yang paling sering luput diperhatikan, berupa ketidakkonsistenan di dalam keluarga itu sendiri. Rusdiana *et.,al*, (2025) menegaskan bahwa sinergi antara ayah dan ibu memperkuat pembentukan karakter anak secara lebih menyeluruh, sehingga perbedaan sikap di antara keduanya justru membingungkan anak dan membuka celah baginya mencari pembenaran. Dengan demikian, lingkungan yang tidak mendukung tidak selalu berada di luar rumah, melainkan dapat pula bersumber dari dalam rumah ketika orang tua mengajarkan penghormatan namun sekaligus memperlihatkan sikap merendahkan terhadap orang lain dalam percakapan sehari-hari.

Keseluruhan wujud tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai Tat Twam Asi tidak dapat dibebankan kepada keluarga semata. Nilai yang ditanamkan di rumah memerlukan penguatan yang sejalan dari sekolah, kelompok sebaya, masyarakat, dan ruang digital, sebab anak menguji kebenaran suatu nilai melalui keseluruhan pengalamannya dan bukan melalui satu sumber tunggal. Oleh karena itu, penyelesaian tantangan ini menuntut kerja bersama berupa komunikasi berkala antara orang tua dan wali kelas, pengenalan orang tua terhadap lingkungan pergaulan anak, penegakan aturan sekolah yang tidak menoleransi perilaku merendahkan, serta pelibatan lembaga pendidikan keagamaan seperti pasraman sebagai ruang penguatan nilai di luar rumah dan sekolah.

2.3.2. Minimnya Literasi Digital Anak

Tantangan kedua bersumber dari perubahan ekosistem informasi yang dihadapi anak masa kini. Anak sejak usia sekolah dasar telah menjadi pengguna aktif media digital, namun kemampuan mereka menyaring, menilai, dan menempatkan informasi masih jauh tertinggal dibandingkan kecepatan akses yang mereka miliki. Nugraha (2022) menekankan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran di sekolah merupakan suatu keharusan, meskipun pelaksanaannya masih terkendala kesenjangan digital dalam konteks keindonesiaan. Kesenjangan tersebut tidak hanya berupa perbedaan akses terhadap perangkat, tetapi juga perbedaan kemampuan memanfaatkan perangkat secara bertanggung jawab.

Rendahnya literasi digital berdampak langsung pada pembentukan sikap toleransi melalui beberapa jalur. Jalur pertama adalah paparan terhadap ujaran kebencian. Konten yang merendahkan kelompok tertentu beredar luas dan sering dikemas dalam bentuk yang menghibur seperti meme dan video pendek, sehingga anak menyerapnya tanpa kesadaran bahwa ia sedang menerima muatan prasangka. Jalur kedua adalah kerja algoritma yang cenderung menyajikan konten serupa dengan yang pernah dilihat pengguna, sehingga anak terkurung dalam ruang gema yang memperkuat pandangan tunggal dan menyingkirkan sudut pandang lain.

Jalur ketiga adalah kabar bohong yang menyasar isu keagamaan. Anak yang belum memiliki kemampuan verifikasi akan menerima kabar tersebut sebagai fakta dan membangun sikap berdasarkan informasi yang keliru. Jalur keempat adalah pergeseran relasi sosial ke ruang digital yang bersifat anonim, yang memudahkan munculnya perilaku merendahkan karena pelakunya tidak berhadapan langsung dengan wajah korban. Anonimitas ini justru menghapus kondisi yang dibutuhkan oleh Tat Twam Asi, yaitu perjumpaan dengan orang lain sebagai pribadi yang nyata. Sugiarto dan Farid (2023) menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi jalan bagi penguatan pendidikan karakter pada era Society 5.0, karena melalui literasi digital peserta didik dapat mengembangkan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kemampuan memecahkan masalah, serta memahami dampak sosial dan budaya dari penggunaan teknologi. Temuan ini memperlihatkan bahwa media digital bukanlah musuh pendidikan karakter, melainkan

medan yang harus dimasuki dengan bekal yang memadai. Persoalannya, bekal tersebut tidak dapat diberikan apabila pendidikannya sendiri belum memilikinya. Akib *et.,al*, (2022) menemukan bahwa kecakapan literasi digital guru berpengaruh terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar, sehingga peningkatan kapasitas digital guru menjadi prasyarat bagi keberhasilan pendidikan karakter di era digital. Guru yang tidak memahami cara kerja media sosial akan kesulitan membimbing anak menghadapi persoalan yang muncul di dalamnya.

Dalam kerangka ajaran Hindu, literasi digital dapat dibingkai sebagai penerapan Tri Kaya Parisudha di ruang digital. Manacika berarti tidak berprasangka terhadap informasi yang belum jelas kebenarannya, wacika berarti tidak menuliskan komentar yang merendahkan orang lain, dan kayika berarti tidak menyebarkan konten yang berpotensi menimbulkan permusuhan. Pembingkaiannya semacam ini membuat literasi digital tidak terasa sebagai materi tambahan, melainkan sebagai perluasan ajaran yang telah dikenal anak.

2.3.3. Pembelajaran Agama masih Bersifat Kognitif

Tantangan ketiga berasal dari dalam penyelenggaraan pembelajaran agama itu sendiri. Pendidikan agama pada banyak satuan pendidikan masih diselenggarakan dengan menitikberatkan penguasaan pengetahuan. Anak diminta menghafal pengertian Tat Twam Asi, menyebutkan bagian-bagian Tri Kaya Parisudha, dan melengkapi bunyi sloka, sementara pengalaman yang memungkinkan nilai itu dihayati hanya memperoleh porsi yang sangat kecil. Akibatnya terjadi jarak antara apa yang diketahui anak dan apa yang dilakukannya.

Dominasi ranah kognitif ini bersumber dari beberapa faktor yang saling menguatkan. Faktor pertama adalah tuntutan ketuntasan materi yang membuat guru mengejar penyelesaian bahan ajar sehingga memilih metode ceramah yang paling hemat waktu. Faktor kedua adalah sistem penilaian yang lebih mudah mengukur pengetahuan dibandingkan sikap, sehingga nilai akhir peserta didik sebagian besar ditentukan oleh hasil tes tertulis. Faktor ketiga adalah keterbatasan penguasaan guru terhadap metode pembelajaran yang bersifat pengalaman, seperti bermain peran, proyek sosial, dan pembelajaran berbasis kasus.

Padahal ajaran Hindu sendiri menegaskan bahwa pengetahuan tanpa perwujudan tidak memiliki nilai. Sarasamuscaya 135 yang telah dikutip sebelumnya menempatkan inti dharma pada perbuatan, yaitu tidak melakukan kepada orang lain apa yang tidak menyenangkan bagi diri sendiri. Rumusan tersebut bersifat tindakan, bukan hafalan. Gunada *et.,al*, (2023) menunjukkan bahwa nilai susila yang termuat dalam teks susastra Hindu dapat berfungsi sebagai penguat moderasi beragama apabila teks tersebut ditafsirkan dan dihubungkan dengan persoalan nyata, sehingga teks tidak berhenti sebagai bahan hafalan. Darma Permana (2024) memperlihatkan bahwa strategi guru agama Hindu dalam menumbuhkan sikap moderat peserta didik menuntut pengelolaan pembelajaran yang memberi ruang bagi dialog dan pengalaman, bukan sekadar penyampaian materi. Dengan demikian, pembenahan yang diperlukan bukan penambahan jam pelajaran agama, melainkan perubahan cara pembelajaran agama itu diselenggarakan dan dinilai.

Pembenahan pada aspek penilaian merupakan titik masuk yang paling menentukan, sebab cara menilai akan menentukan cara mengajar. Selama sikap toleransi tidak dinilai secara sungguh-sungguh, guru tidak akan memiliki dorongan untuk mengajarkannya secara sungguh-sungguh. Ketiga tantangan tersebut saling berkaitan sehingga penyelesaiannya menuntut kerja bersama. Pada tataran sekolah, diperlukan perubahan orientasi pembelajaran agama dari penguasaan materi menuju penghayatan nilai, disertai penataan penilaian sikap yang sungguh-sungguh. Pada tataran keluarga, diperlukan program pelibatan orang tua yang terencana agar nilai yang diajarkan di sekolah memperoleh penguatan di rumah. Pada tataran masyarakat, diperlukan pemanfaatan

lembaga pendidikan keagamaan seperti pasraman dan kegiatan keumatan sebagai ruang praktik nilai. Sinergi ketiganya merupakan wujud nyata dari prinsip Tri Hita Karana dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu keselarasan hubungan yang melibatkan seluruh unsur yang berkepentingan terhadap tumbuh kembang anak.

3. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan tiga simpulan pokok. Pertama konsep pembentukan karakter berbasis nilai Tat Twam Asi dalam menumbuhkan sikap toleransi anak dapat dicapai jika orang tua mampu menanamkan esensi nilai tersebut dengan menggunakan pola asuh yang sesuai yakni pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis memberikan pemahaman dengan nilai Tat Twam Asi bahwa setiap makhluk memiliki derajat yang sama karena dalam diri setiap makhluk terdapat atman sebagai esensi utama brahman yang sama dengan yang ada dalam diri setiap makhluk. Pemahaman tersebut akhirnya menimbulkan sikap toleransi antara lain penguatan empati yakni kesadaran yang menempatkan toleransi bukan sebagai aturan sosial yang harus dipatuhi, melainkan sebagai akibat wajar dari cara pandang yang mengakui kesetaraan martabat. Konsep ini dioperasionalkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembangunan interaksi dikeluarga maupun masyarakat secara luas. Yang kedua perubahan hubungan sosial ditandai dengan menguatkan empati baik dalam lingkup keluarga maupun lingkup sosial. Dan yang ketiga menguatnya hubungan dimasyarakat ditandai dengan kesiapan anak untuk hidup bermasyarakat dan tidak menganggap perbedaan sebagai permasalahan. Tantangan nyata juga dihadapi orang tua dalam menumbuhkan sikap toleransi anak antara lain lingkungan yang tidak mendukung, minimnya literasi digital anak dan pembelajaran agama yang masih bersifat atau berada pada tatanan kognitif.

Referensi

- Akib, T., Arriah, F., & Dharma, S. (2022). Pengaruh Kecakapan Literasi Digital Guru terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 17-24. <https://doi.org/10.17977/um027v5i12022p17>
- Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6065–6073. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4326>
- Darma Permana, I. D. G. (2024). Strategi Guru Agama Hindu dalam Menumbuhkembangkan Sikap Moderat Siswa di SD Saraswati 6 Denpasar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 254-273. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i2.2978>
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2951–2960. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Gunada, I. W. A., Ratnaya, I. G., & Arta Wiguna, I. B. A. (2023). Internalisasi Nilai Susila dan Pendidikan Karakter dalam Slokantara untuk Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 46-64.
- Gunawan, I. G. D., & Arta, I. G. A. J. (2024). Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Filosofi Pendidikan Multikultural bagi Siswa Hindu SMPN 2 Basarang Kabupaten Kapuas. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4), 462-475.
- Lubis, M., & Suryana, D. (2022). Tingkat Pemahaman terhadap Pola Asuh Orang Tua di Panyabungan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1003–1010. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2525>
- Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230-9244. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3318>

- Rahnang, R., Widiatmaka, P., Aditya, F., & Adiansyah, A. (2022). Pembangunan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6993-7002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2741>
- Rusdiana, I., Prihandono, T., & Bektiarso, S. (2025). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 161–170. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9191>
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Sari, Milya., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6 (1), 41-53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>
- Suastini, N. N., & Suarjaya, I. K. B. R. (2021). Pemahaman Ajaran Tat Twam Asi sebagai Pedoman dalam Upaya Peningkatan Mawas Diri di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(2), 195–206. <https://doi.org/10.25078/jpm.v7i2.2546>
- Sudarsana, I. K., & Mastini, G. N. (2025). The Role of Hindu Religious Education in Instilling Character Values in the Young Generation in the Digital Era. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(2), 216–226. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i2.4614>
- Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi Digital sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (3), 580-597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Sukodoyo, S., Widiyono, W., Medhacitto, T. S., & Setyaningsih, S. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Semarang. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 239-253. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i2.2966>
- Sundahry, S., Muslim, F., & Kusmana, A. (2023). Pengaruh Teknologi Digital pada Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 410–418. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1534>
- Wibowo, A. W. (2024). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 35–45. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p35-45>